

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Secara umum, penelitian merupakan proses yang bertujuan untuk mengungkap atau memberikan justifikasi terhadap suatu masalah. Proses ini melibatkan filsuf, praktisi, dan peneliti yang menggunakan pendekatan atau model tertentu. Turin et al. (2024) mendefinisikan paradigma penelitian sebagai seperangkat asumsi dan sudut pandang filosofis yang menjadi dasar bagi peneliti dalam memahami realitas, merumuskan pertanyaan, memilih pendekatan metodologis, serta menafsirkan hasil penelitian secara menyeluruh.

Paradigma penelitian berfungsi sebagai dasar dalam memilih metode yang tepat, mengorganisir teori, dan memahami hubungan antar variabel. Dengan memanfaatkan paradigma, peneliti dapat merancang penelitian yang kredibel untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengatasi permasalahan kompleks. Selain itu, paradigma juga memberikan panduan dalam menetapkan pertanyaan penting, memilih teknik penelitian yang sesuai, dan memastikan penelitian dilakukan secara ilmiah dan efektif.

Dalam konteks penelitian kualitatif, paradigma berperan penting dalam mendalami permasalahan secara mendalam dan memastikan pendekatan penelitian yang terstruktur. Weyant (2022) menyebutkan empat paradigma utama dalam penelitian kualitatif, yaitu konstruktivisme yang berfokus pada realitas yang dibangun secara sosial, post-positivisme yang menekankan pada pendekatan objektif namun tetap mempertimbangkan bias manusia, partisipatori yang melibatkan kolaborasi dengan partisipan untuk membangun solusi bersama, dan pragmatisme yang lebih fleksibel dalam menggabungkan metode untuk mencapai hasil yang paling relevan.

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme, yang berlandaskan pada filsafat deterministik, di mana suatu penyebab dapat

memengaruhi suatu akibat dengan tingkat probabilitas tertentu (Creswell, 2018, p. 53). Paradigma ini menekankan bahwa realitas memang ada secara objektif, tetapi pemahaman manusia terhadap realitas tersebut tidak pernah sepenuhnya akurat karena keterbatasan pengamatan dan bias yang tidak dapat dihindari (Denzin & Lincoln, 2017, p. 1040). Oleh karena itu, pendekatan post-positivisme mengakui bahwa meskipun pengetahuan dapat diperoleh melalui metode ilmiah yang sistematis, hasil penelitian tetap bersifat sementara dan dapat diuji ulang dengan pendekatan yang lebih baik di masa depan.

Dalam aspek ontologis, paradigma post-positivisme mengasumsikan bahwa realitas bersifat nyata dan dapat dikaji, meskipun tidak dapat dipahami secara sempurna karena adanya keterbatasan dalam interpretasi manusia. Sementara itu, dari sisi epistemologi, pendekatan ini mempertanyakan bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi dengan berupaya mengidentifikasi pola, hubungan kausal, serta faktor-faktor yang memengaruhi fenomena tersebut (Denzin & Lincoln, 2017, p. 216). Oleh karena itu, penelitian yang berlandaskan paradigma ini cenderung bersifat objektif, tetapi tetap memperhitungkan faktor subjektif yang muncul dalam proses pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk tidak hanya memahami pengalaman individu, tetapi juga menganalisis keteraturan dalam pola yang ditemukan guna memperoleh kesimpulan yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang merupakan metode sistematis untuk mendalami fenomena tertentu. Menurut Yin (2018, p. 49), studi kasus deskriptif memberikan wawasan mendalam serta membantu memahami dunia sosial tertentu. Dalam konteks kehidupan nyata, penjelasan dapat menjadi sangat kompleks dan mencakup rentang

waktu yang panjang. Oleh karena itu, metode studi kasus lebih relevan dibandingkan dengan eksperimen maupun survei (Yin, 2018, p. 89). Pendekatan dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai prosedur dalam menganalisis permasalahan dengan menggambarkan kondisi subjek penelitian sebagaimana adanya. Rukin (2022) menjelaskan bahwa pendekatan ini dirancang secara ilmiah dan terstruktur untuk menghasilkan pengetahuan baru yang dapat dipercaya.

Yin (2018, p. 314) menjelaskan bahwa metode deskriptif bertujuan untuk menyajikan gambaran yang rinci dan mendalam mengenai suatu kasus berdasarkan observasi yang intensif. Studi kasus deskriptif umumnya mencakup berbagai aspek yang menjelaskan alasan di balik terbentuknya suatu tujuan, sehingga dapat dikaitkan dengan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya. Pendekatan ini juga dapat membantu memahami berbagai permasalahan sosio-kultural manusia dengan memberikan makna pada situasi yang diteliti. Sementara itu, Yin (2016) menekankan bahwa pendekatan ini memberikan kekayaan konteks, sehingga peneliti dapat memahami kehidupan, pemikiran, serta pandangan individu dalam berbagai situasi.

Sebagai bagian dari pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini berfokus pada penggambaran fenomena secara detail dan menyeluruh. Zaluchu (2020) mengemukakan bahwa pendekatan ini melibatkan analisis karakteristik, sifat, dan variabel yang berkaitan dengan fenomena yang dikaji. Selain itu, Kim (dalam Yuliani, 2018) menekankan bahwa metode ini membantu menjawab pertanyaan seperti siapa (*who*), apa (*what*), di mana (*where*), dan bagaimana (*how*), sehingga memberikan gambaran terperinci tentang fenomena yang diteliti.

Dengan menggunakan jenis pendekatan ini, penelitian dapat memperoleh data dan perspektif secara beragam dan lebih mendalam, serta memberikan wawasan yang mendalam, menyajikan gambaran secara rinci, serta memberikan deskripsi yang lengkap mengenai topik yang diteliti, terutama

dalam memperoleh dan menggali informasi serta data yang relevan terkait *communication privacy management* pekerja kantoran dalam *self disclosure* melalui *second account* Instagram.

3.3 Metode Penelitian

Studi kasus diadopsi sebagai metode utama dalam penelitian ini. Pendekatan ini dapat diterapkan pada subjek tertentu, seperti individu, kelompok, organisasi, peristiwa, keputusan, program atau masyarakat dengan tujuan untuk mengkaji dan menjelaskan permasalahan penelitian di mana hubungan antara fenomena dan konteks tidak dapat dipisahkan (Prihatsanti et al., 2018). Yin (2018, p. 12) menambahkan bahwa kekuatan utama studi kasus terletak pada kemampuannya untuk menjelaskan fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak jelas.”

Yin (2018, p. 21) mengemukakan bahwa terdapat konsep dasar dalam studi kasus yang disebut trilogi, yang terdiri dari:

1. *Case Study Research* adalah pendekatan penelitian mendalam yang digunakan untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" terkait suatu fenomena atau dengan kata lain bertujuan untuk mengungkapkan alasan pemilihan kasus, proses pelaksanaannya, serta hasil yang diperoleh. Pendekatan ini mencakup tahapan perancangan, pengumpulan data, analisis, serta penyusunan laporan (Yin, 2018, p. 44).
2. *Case Study* adalah merupakan metode empiris yang bertujuan untuk menyelidiki fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks dunia nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak tampak dengan jelas. Metode ini menghubungkan fenomena dengan konteksnya dan melibatkan berbagai variabel serta kerangka teori. Data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber untuk memastikan keakuratan temuan (Yin, 2018, p. 45).

3. *The Case* merujuk pada unit utama yang menjadi fokus penelitian dalam metode studi kasus, yang digunakan sebagai dasar analisis dalam memahami fenomena tertentu.

Dalam penelitian studi kasus, terdapat enam langkah utama yang harus dilakukan. Langkah-langkah ini disusun secara linear namun tetap bersifat iteratif, artinya proses penelitian dapat berulang sesuai dengan kebutuhan analisis, diantaranya:

1. *Plan*

Menentukan apakah studi kasus merupakan metode yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Pada tahap ini, peneliti menetapkan fokus penelitian untuk merespons pertanyaan "bagaimana" atau "mengapa," khususnya terkait fenomena aktual yang memiliki relevansi. Selain itu, perlu mengidentifikasi jenis studi kasus yang akan digunakan, seperti eksploratori, deskriptif, atau eksplanatori.

2. *Design*

Menentukan unit analisis dan batasan studi kasus. Penelitian harus dirancang secara sistematis dengan mendefinisikan kasus secara jelas dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dengan pertanyaan penelitian. Selain itu, strategi peningkatan validitas dan reliabilitas, seperti triangulasi data, juga perlu direncanakan agar penelitian memiliki kredibilitas yang tinggi.

3. *Prepare*

Peneliti menyusun prosedur sistematis untuk mengumpulkan data, termasuk memilih teknik yang paling sesuai, seperti wawancara, observasi, atau analisis dokumen. Jika penelitian melibatkan tim, pelatihan bagi anggota tim perlu dilakukan untuk memastikan konsistensi dalam pengumpulan data.

4. *Collect*

Data dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Pada tahap ini, peneliti

menerapkan triangulasi untuk memastikan keakuratan informasi serta mencatat data secara sistematis agar dapat dianalisis secara menyeluruh.

5. *Analyze*

Data yang telah dikumpulkan diolah untuk mengidentifikasi pola atau jawaban yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Analisis dilakukan dengan pendekatan yang fleksibel namun tetap sistematis, menggunakan strategi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, temuan yang diperoleh harus dikaitkan dengan teori yang telah ditetapkan sebelumnya dan diverifikasi dengan berbagai sumber untuk meningkatkan validitas hasil penelitian.

6. *Share*

Menyusun laporan studi kasus dengan struktur yang jelas dan transparan. Hasil penelitian harus disajikan dalam format yang sesuai dengan audiens yang dituju, baik akademik maupun profesional. Selain itu, penggunaan narasi deskriptif dan visualisasi data dapat membantu meningkatkan pemahaman pembaca terhadap temuan penelitian.

Pendekatan studi kasus ini digunakan untuk memahami bagaimana pekerja kantor mengelola privasi komunikasi mereka dalam *self disclosure* melalui *second account* Instagram. Pada tahap *Plan*, penelitian ini menentukan relevansi topik guna menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" individu menerapkan strategi *Communication Privacy Management* di platform tersebut. Proses ini berlanjut hingga tahap *Share*, yang dimana menyusun laporan dengan struktur yang jelas dan informatif agar dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi peneliti lain serta pihak yang tertarik pada manajemen privasi dalam komunikasi digital.

Yin (2018) mengklasifikasikan studi kasus ke dalam tiga tipe, yakni:

1. *Exploratory Case Study*: Digunakan untuk mengidentifikasi pertanyaan atau prosedur yang akan diterapkan dalam penelitian selanjutnya.
2. *Descriptive Case Study*: Bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang fenomena atau kasus dalam konteks kehidupan nyata.

3. *Explanatory Case Study*: Menjelaskan bagaimana atau mengapa suatu peristiwa atau kondisi terjadi, serta memberikan pemahaman lebih mendalam tentang rangkaian kejadian tersebut.

Berdasarkan ketiga tipe studi kasus diatas, penelitian ini menggunakan studi kasus deskriptif dengan mengidentifikasi dan mendalami bagaimana pekerja kantoran mengelola privasi mereka dalam *self disclosure* melalui *second account* Instagram, berdasarkan teori *Communication Privacy Management* (CPM).

3.4 Pemilihan Partisipan

Dalam pendekatan studi kasus, proses seleksi partisipan merupakan langkah penting untuk menentukan partisipan yang relevan dengan topik penelitian. Yin (2018) menjelaskan bahwa proses ini melibatkan *screening* partisipan dengan mengumpulkan informasi terkait latar belakang mereka dan mencocokkannya dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan dari proses ini adalah untuk memastikan bahwa partisipan yang dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian dan dapat memberikan wawasan yang relevan mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Partisipan dalam penelitian ini adalah individu yang kehidupannya menjadi subjek studi dan mampu memberikan wawasan serta pandangan yang berharga mengenai fenomena sosial yang sedang dikaji dan penjelasan yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Berdasarkan tahap kehidupan yang sedang dijalani, kelompok usia 23 hingga 35 tahun menjadi fokus dalam penelitian ini karena mereka menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan profesional dan pribadi. Pada rentang usia ini, generasi milenial dan Gen Z berada dalam fase penting perkembangan karier yang sering kali diiringi dengan tekanan pekerjaan yang tinggi serta ekspektasi profesional yang semakin kompleks. Selain itu, mereka merupakan pengguna aktif media sosial, khususnya Instagram, yang tidak hanya dimanfaatkan untuk hiburan tetapi juga sebagai sarana untuk mengelola

identitas digital dan menjaga privasi. Dengan semakin kaburnya batas antara kehidupan pribadi dan profesional, individu dalam kelompok ini perlu menavigasi strategi *self disclosure* di ruang digital, termasuk melalui penggunaan *second account* Instagram. Maka dari itu, yang menjadi kriteria dalam pemilihan partisipan difokuskan pada individu yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik "*Communication Privacy Management* Pekerja Kantoran dalam *Self Disclosure* melalui *Second Account* Instagram" antara lain:

1. Pekerja Kantoran
2. Generasi Y (kelahiran tahun 1990 –1996)
3. Generasi Z (kelahiran tahun 1997 – 2003)
4. Mempunyai akun kedua (*second account*) di Instagram

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sebagaimana dijelaskan oleh Yin (2018, p. 153), terdapat beragam teknik pengumpulan data, seperti wawancara, catatan arsip, dokumentasi, *participant-observation*, observasi langsung, dan artefak fisik. Pada penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam serta observasi. Yin (2018, p. 161) menyebutkan bahwa wawancara adalah metode utama dalam studi kasus, karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" suatu fenomena terjadi. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali pandangan pribadi partisipan, mencakup persepsi, sikap, dan makna yang mereka kaitkan dengan fenomena yang diteliti. Wawancara ini bersifat fleksibel dan menyerupai dialog terpandu, mengikuti protokol studi kasus tanpa terkesan kaku. Wawancara mendalam dirancang untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dengan memastikan peneliti bersikap netral dan bebas dari bias selama proses berlangsung.

Selain wawancara, teknik observasi juga digunakan sebagai metode pendukung. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan observasi

non-partisipatif, yaitu pengamatan tanpa keterlibatan langsung dengan subjek. Observasi difokuskan pada aktivitas di Instagram subjek penelitian, seperti unggahan foto, video, dan status yang mencerminkan elemen *self disclosure*. Teknik ini bertujuan untuk melengkapi data wawancara dengan mencatat perilaku nyata subjek di media sosial.

Dengan kombinasi wawancara mendalam dan observasi non-partisipatif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang fenomena yang diteliti. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari sudut pandang partisipan sekaligus mengamati konteks sosial dan perilaku mereka, sehingga mendukung analisis yang lebih mendalam dan terstruktur.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merujuk pada proses untuk memastikan akurasi, kredibilitas, dan validitas hasil penelitian melalui strategi yang telah ditentukan sebelumnya. Creswell (2018) menyatakan bahwa keabsahan data diukur berdasarkan tingkat keakuratan hasil penelitian yang dapat diterima oleh peneliti, partisipan, dan pembaca. Lincoln dan Guba (dalam Creswell, 2018) memperkenalkan konsep "*trustworthiness*," yang mencakup lima komponen utama seperti *authenticity*, *confirmability*, *credibility*, *dependability*, dan *transferability*. Untuk mencapai kelima tingkat keabsahan data tersebut disarankan menggunakan penerapan triangulasi sebagai cara memvalidasi data penelitian.

Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dengan melibatkan berbagai sumber, metode, atau perspektif teoritis dalam proses pengumpulan data. Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan realitas studi kasus yang diteliti serta bebas dari bias atau asumsi tertentu (Korstjens & Moser, 2018). Dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber atau

metode, triangulasi membantu menguji konsistensi data dan meningkatkan validitas penelitian (Patton, 2015).

Patton (2015) mengidentifikasi empat jenis triangulasi yang dapat diterapkan dalam penelitian studi kasus, yaitu (1) triangulasi sumber data, yang melibatkan perbandingan informasi dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi temuan; (2) triangulasi investigator, yang menggunakan lebih dari satu peneliti dalam proses analisis data guna meminimalkan bias subjektif; (3) triangulasi teori, yang mengaplikasikan berbagai perspektif teoritis untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang dikaji; serta (4) triangulasi metodologi, yang mengintegrasikan beragam teknik pengumpulan data untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian (Yin, 2018, p. 172).

Untuk mencapai validitas yang tinggi, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber data sebagai metode utama dalam menguji keabsahan data. Yin (2018, p. 172) menjelaskan bahwa triangulasi data merupakan proses di mana peneliti melakukan pemeriksaan silang (*cross-checking*) terhadap informasi yang diperoleh untuk memahami kompleksitas suatu fenomena sosial dan merumuskannya dalam esensi yang lebih sederhana. Hal ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi. Proses triangulasi ini mencakup wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan partisipan yang telah dipilih serta observasi non-partisipatif. Wawancara dilakukan dengan mengajukan berbagai pertanyaan guna menggali informasi lebih lanjut dan memastikan validitas data yang telah dikumpulkan. Selain itu, observasi non-partisipatif dilakukan untuk melihat bagaimana fenomena yang diteliti terjadi dalam konteks alami tanpa intervensi langsung dari peneliti. Setelah data terkumpul, perbandingan dilakukan untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam narasi atau pengalaman yang dibagikan oleh partisipan, serta untuk memverifikasi akurasi data yang diperoleh. Teknik ini memungkinkan

peneliti untuk mengecek akurasi data dari berbagai sudut pandang, sehingga temuan yang diperoleh dapat dipastikan lebih kredibel.

Selain triangulasi, validitas data juga menjadi elemen penting dalam menjamin bahwa hasil penelitian mencerminkan realitas yang diteliti. Yin (2018) menegaskan bahwa suatu desain penelitian harus memiliki landasan logis yang memungkinkan pengujian kualitas data berdasarkan standar ilmiah. Dalam konteks studi kasus, terdapat empat jenis uji validitas yang digunakan untuk menjamin keabsahan data, antara lain:

1. Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Validitas konstruk berkaitan dengan sejauh mana langkah operasional dalam penelitian mampu mengukur konsep yang diteliti dengan tepat. Salah satu tantangan dalam studi kasus adalah kecenderungan peneliti untuk mengandalkan keputusan subjektif dalam pengumpulan data, yang dapat mengurangi objektivitas hasil penelitian. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang jelas untuk memastikan bahwa metode pengumpulan data sesuai dengan konsep yang diukur serta memiliki dasar akademik yang kuat (Yin, 2018, p. 79).

2. Validitas Internal (*Internal Validity*)

Validitas internal berfokus pada pengujian hubungan sebab-akibat dalam penelitian. Dalam studi kasus, validitas internal diperlukan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel X dan variabel Y benar-benar bersifat kausal dan bukan dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diperhitungkan. Jika peneliti gagal mempertimbangkan variabel eksternal yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian, maka validitas internal dapat dipertanyakan (Yin, 2018, p. 80). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, validitas internal digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel yang diteliti guna memastikan bahwa hubungan tersebut didasarkan pada bukti yang kuat.

3. Validitas Eksternal (*External Validity*)

Validitas eksternal mengacu pada sejauh mana hasil penelitian dapat

digeneralisasikan ke konteks yang lebih luas di luar studi kasus yang sedang dikaji. Dalam penelitian kualitatif, generalisasi sering kali menjadi tantangan karena temuan penelitian biasanya bersifat kontekstual dan spesifik terhadap studi kasus tertentu. Namun, dengan pendekatan analitik yang sistematis serta triangulasi teori yang diterapkan, penelitian ini dapat mengidentifikasi pola atau prinsip yang dapat diaplikasikan pada situasi lain yang memiliki karakteristik serupa (Yin, 2018, p. 81).

4. Reliabilitas (*Reliability*)

Reliabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian dapat direplikasi dengan hasil yang serupa jika dilakukan oleh peneliti lain dengan prosedur yang sama. Studi kasus yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi memungkinkan penelitian ulang dengan hasil yang konsisten, sehingga meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian (Yin, 2018, p. 82).

Penelitian ini menggunakan validitas internal untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel yang diteliti benar-benar bersifat kausal dan tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diperhitungkan. Dalam konteks penelitian ini, validitas internal digunakan untuk mengevaluasi bagaimana pekerja kantor mengelola privasi dan melakukan *self disclosure* melalui *second account* Instagram serta faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mereka. Dengan demikian, validitas internal dalam penelitian ini membantu menjamin bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan hubungan yang terjadi dalam fenomena yang dikaji serta memungkinkan penyusunan kesimpulan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai dinamika privasi pekerja kantor di media sosial.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk mengelola, memahami, dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Yin (2018) menjelaskan bahwa dalam

penelitian studi kasus, analisis data melibatkan pengujian, kategorisasi, serta penggabungan bukti untuk mendukung proposisi awal penelitian. Dengan kata lain, proses analisis bertujuan untuk menghubungkan temuan penelitian dengan teori yang digunakan agar menghasilkan kesimpulan yang memiliki dasar ilmiah yang kuat.

Dalam hal ini, Yin (2018, p. 223) mengidentifikasi lima teknik utama dalam analisis data studi kasus, yaitu:

1. Penjodohan Pola (*Pattern Matching*)

Teknik ini digunakan dengan membandingkan pola dalam data empiris dengan pola yang telah diprediksi sebelumnya. Jika pola yang ditemukan sesuai dengan prediksi awal, maka validitas internal penelitian dapat diperkuat. Teknik ini sangat penting dalam studi kasus karena memungkinkan peneliti menguji hubungan antara teori dan data secara empiris.

2. Pembuatan Penjelasan (*Explanation Building*)

Explanation Building merupakan pendekatan analisis yang lebih mendalam dari *Pattern Matching*, di mana peneliti tidak hanya mencocokkan pola tetapi juga membangun narasi penjelasan yang menjawab pertanyaan penelitian. Proses ini bertujuan untuk memahami bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi, serta mencari hubungan yang lebih kompleks dalam data yang diperoleh.

3. Analisis Deret Waktu (*Time-Series Analysis*)

Untuk penelitian yang mengandalkan data bersifat kronologis, teknik ini membantu dalam mengidentifikasi *trend* atau pola perubahan dalam periode tertentu. Dengan analisis ini, peneliti dapat mengevaluasi apakah suatu kejadian mengikuti pola tertentu yang mendukung hipotesis penelitian.

4. Model Logis (*Logic Models*)

Logic models menerapkan serangkaian hubungan sebab-akibat yang menunjukkan bagaimana suatu kejadian berkembang dari waktu ke waktu.

Dengan model ini, peneliti dapat memvisualisasikan hubungan antara berbagai faktor yang berkontribusi terhadap fenomena yang diteliti.

5. Sintesis Kasus Ganda (*Cross-Case Synthesis*)

Penelitian yang melibatkan lebih dari satu studi kasus, teknik ini digunakan untuk membandingkan temuan dari beberapa kasus guna mengidentifikasi pola atau perbedaan yang signifikan. Hasil analisis ini dapat memperkuat generalisasi dalam penelitian kualitatif.

Dari kelima teknik tersebut, penelitian ini menerapkan *Pattern Matching* sebagai teknik analisis datanya karena sesuai dengan pendekatan studi kasus tunggal yang diterapkan. Yin (2018, p. 226) menyatakan bahwa *Pattern Matching* dapat menguji validitas internal dengan mencocokkan pola dalam data empiris dengan pola yang telah diprediksi sebelumnya. Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti terlebih dahulu menyusun dugaan awal mengenai kemungkinan jawaban partisipan berdasarkan teori yang digunakan. Setelah data wawancara dan observasi terkumpul, hasilnya kemudian dibandingkan dengan pola prediksi untuk mengevaluasi kesesuaiannya. Jika pola yang ditemukan sesuai dengan prediksi awal, maka validitas internal penelitian semakin kuat. Sebaliknya, jika terdapat perbedaan, analisis lebih lanjut dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan variasi dalam jawaban partisipan. Dengan menerapkan teknik *Pattern Matching*, penelitian ini dapat menghasilkan analisis yang lebih sistematis dan mendalam terhadap fenomena yang dikaji serta memastikan bahwa temuan yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.